

**STILISTIKA AL-QUR'AN:
Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam
Menginterpretasikan Al-Qur'an**

Istianah

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia
email: Istianah@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami teks al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sastra, karena al-Qur'an mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi. Pesan dan gaya bahasanya membuat manusia terpesona dengan keindahan yang dimilikinya. Pembebasan terhadap pemahaman al-Qur'an ini bukan berarti memahami teks tanpa menggunakan perangkat, akan tetapi setelah pertautan antara satu teks dengan teks yang lainnya diketahui, maka cara kemudian yang dikedepankan adalah pelacakan makna yang dikehendaki teks dengan analisis linguistik dan sastra. Dengan demikian diharapkan bisa memahami al-Qur'an jauh dari tarikan-tarikan kepentingan individual-ideologis. Karena dalam teks al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lainnya. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengkaji al-Qur'an, setidaknya diperlukan pisau analisis yang setara dengan corak yang dimilikinya. Pendekatan sastra ini sebagai sebuah pisau analisis dalam memahami teks al-Qur'an.

Kata Kunci: *pendekatan sastra, pisau analisis, teks al-Qur'an*

Abstract

THE STYLISTICS OF AL-QUR'AN: A LITERATURE APPROACH AS AN ANALYSIS IN INTERPRETING THE QUR'AN. This article aims to understand the text of the Qur'an by using literature approach, because the Qur'an is contains very high literature values. The language style and it message make mankind mesmerised by it beauty. The liberation of the understanding the Qur'an is not the means to understand the text without using the device, but after between one text with the text of the other known, then how then that is promoted is tracking the desired meaning of the text with the linguistic analysis and literature. It is hoped that can understand the Qur'an far from the individual ideological attraction interest. The mutual Qur'an text explain one another. Therefore, to understand and examine the Qur'an, at least required an analysis which is equivalent to the pattern that he possessed. This literary approach as a knife analysis in understanding the Qur'an text.

Keywords: approach literature, blade unit analysis of the text of the Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an berisi seperangkat ajaran dan tuntunan sekaligus sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagai kitab suci, al-Qur'an tidak hanya diimani sebagai petunjuk bagi umat manusia. Al-Qur'an juga melahirkan sederet bentuk *khat* seperti: *Naskh*, *Ṣulūs*, *Dīwani* dan *Dīwani Jali* yang telah melahirkan eksplorasi seni kaligrafi yang yang sangat indah.¹

Al-Qur'an yang terdiri dari lembaran-lembaran kertas, bahasa yang digunakan sangat serasi antara keseimbangan dan keserasian iramanya telah tertata demikian rapi, mulai dari kata dan huruf-huruf dengan sangat sempurna. Tata suara bacaan dalam melantunkan teks-teks al-Qur'an juga telah melahirkan berbagai ragam tata cara bacaan, yang semuanya itu terpatri sebagai dimensi estetik dalam ruang seni

¹Islah Gusmian, "al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia", dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*, Edisi N0. 18 Tahun 2004, hlm. 11.

tarik suara yang menghasilkan nada-nada yang sangat indah, seperti: *Bayāti, Ṣabā, Hījāz, Nahawan, Syikah, Raus* dan *Jiharka*.²

Al-Qur'an merupakan media yang efektif untuk dinikmati dan dihayati, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai sastra yang sangat tinggi dengan keindahan bahasa dan pesona yang dimilikinya. Sehingga banyak sahabat yang meneteskan air mata karena takjub dan terpukau dengan keindahan untaian kata dan gaya bahasa al-Qur'an.³ Itulah gaya kalam Allah yang mengalahkan semua ahli *balaghah* (keindahan bahasa) dan sastra.

Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an betul-betul kalamullah sehingga tidak ada seorang pun yang mampu menandingi untuk membuat yang semisal dengan al-Qur'an. Baik manusia maupun jin tidak mungkin memiliki kemampuan untuk membuat atau menghadirkan sesuatu yang menyamai al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 23-24,

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَكِنْ تَفْعَلُوا
فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir".

Ayat tersebut di atas merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran. Mereka tidak mampu membuat yang semisal dengan al-Qur'an, walaupun dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari segi bahasa merupakan mukjizat terbesar Nabi

² *Ibid.*, hlm. 24.

³ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: e-SAQ Press, 2006), hlm. 85.

Muhammad saw., sehingga peran al-Qur'an sebagai dokumen religius bagi umat Islam menjadi semakin tidak terbantahkan.

B. Pembahasan

1. Al-Qur'an dan Sastra

Al-Qur'an adalah merupakan kumpulan teks yang menuntut pemahaman dan penafsiran yang sangat mendalam. Tanpa adanya penafsiran, teks al-Qur'an tetap menjadi teks yang tidak bisa bicara. Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an mulai masa Rasulullah saw. sampai sekarang terus berproses dan berkembang sehingga tidak mengenal kata berhenti. Ini merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan-pesan Ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang bersifat relatif. Oleh karena itu, berbagai corak tafsir terus bermunculan di antaranya adalah corak sastra.

Sastra adalah hasil cipta manusia dengan menggunakan medium bahasa tertulis maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara khas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra menurut Ensiklopedi Indonesia adalah bentuk seni yang melahirkan dalam dan dengan bahasa.⁴ Sastra yang sebenarnya meliputi segala macam pengetahuan yang tertulis. Tetapi dalam perkembangannya, berarti karya-karya yang bersifat seni saja. Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan; apa yang telah dialami orang tentang kehidupan; apa yang telah direnungkan; dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung.

Sastra dalam bahasa Arab disebut sebagai *al-Adab* yang mempunyai arti kehalusan budi, dan adab sopan santun. Kemudian dalam perkembangannya berikutnya berarti peninggalan perkataan bentuk puisi dan prosa. Oleh karena itu karya sastra adalah pengungkapan pengalaman seorang sastrawan dengan kata-kata

⁴ Hasan Shadely, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm. 90.

yang inspiratif.⁵ Adapun pendekatan sastra dalam al-Qur'an adalah pendekatan yang mengarah untuk menggugah perasaan pembaca secara rohani sehingga menimbulkan kegembiraan di dalam jiwa, atau mendatangkan kepedihan sehingga menolaknya.⁶

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dan sastra yang sangat tinggi. Namun demikian, kemujizatan al-Qur'an tidak terbatas pada bidang sastra saja, tetapi meliputi berbagai bidang lainnya. Pesan dan gaya bahasa al-Qur'an membuat manusia terpujau dan terpesona, tetapi tidak hanya itu, manusia juga terpesona dengan keunikan susunan kata dan kalimat al-Qur'an. Ketakjuban dan ketertarikan pendengar serta pembaca al-Qur'an pada era awal generasi muslim, dalam beberapa ayat al-Qur'an pun diabadikan. Di antaranya terdapat dalam QS. as-Sajdah: 15-16,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan".

Al-Qur'an mengandung nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. Mulai huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kumpulan kata-kata, sehingga melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.⁷ Misalnya dalam QS. an-Nāzi'at: 1-5,

⁵ Chatibul Umam, *Pengantar Kajian al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004), hlm. 118.

⁶ *Ibid.*, hlm. 119.

⁷ Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 41.

وَالنَّزِعَاتِ غَرَقًا ۝١ وَالنَّشِطَاتِ نَشْطًا ۝٢ وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ۝٣ فَالسَّيِّقَاتِ سَبْقًا ۝٤ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ۝٥

“Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)”.

Di dalam al-Qur’an gaya bahasa yang ditampilkan di antaranya ada yang berbentuk:

- a. *Tasybīh* yaitu penyerupaan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu. Contoh *tasybīh* dalam QS. an-Nūr: 39,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابًا ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝٣٩

“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya”.

Dalam ayat di atas Allah mempersamakan amalan orang-orang kafir seperti *kasarābin bi qīatin*, yaitu fatamorgana di tanah datar. Kemudian orang-orang dalam keadaan kehausan sehingga mencari air. Ia menyangka bahwa di sana ada air, namun setelah didatangi, mereka tidak mendapatkannya. Ini sebagai satu gambaran yang benar-benar membuat mereka harus berpikir mendalam, bahwa apa yang dilakukan selama ini di hadapan Allah tidak mendapatkan balasan sedikitpun.

Allah mempersamakan amalan orang-orang kafir dengan fatamorgana *kasarābin bi qīatin* sangat sesuai dengan situasi fenomena yang mengitari kehidupan mereka. Setidaknya, dalam konteks Arab ketika itu akan menimbulkan respon dari mereka untuk membaca fenomena alam yang kemudian direfleksikan kepada keyakinan yang

dianggap benar. Karena kondisi geografis tanah Arab yang sulit untuk mendapatkan air sebagai sumber kehidupan.⁸

Istī'arah yang sering didefinisikan sebagai peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, atau makna asli, kemudian karena alasan tertentu makna tersebut beralih kepada makna lainnya, bahkan terkadang melampaui batas makna leksikalnya seperti dalam QS. al-A'rāf: 157,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ
لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ
الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Dalam ayat tersebut di atas kata *nūr* dipinjam untuk memperjelas misi dan pesan kenabian, karena keduanya memiliki fungsi untuk meyakinkan, menghilangkan serta menepis keraguan atas kebenaran misi yang dibawa oleh Rasulullah. Jadi maksud kata *an-nūr* adalah kehadiran Rasulullah bersama misinya yang membawa keselamatan dan kebahagiaan bagi kehidupan umat manusia. Dengan demikian, komunikasi yang disampaikan al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial budaya dan konteks keberagaman akan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat Arab.⁹

- b. *Majāz* adalah adanya keterkaitan antara hubungan dua hal dalam ungkapan, sehingga mengakibatkan terjadinya penisbatan satu kalimat kepada sesuatu yang seharusnya bukan kepadanya. QS. al-Isrā': 45

⁸ *Ibid.*, hlm. 137.

⁹ *Ibid.*, hlm. 145.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا



“ dan apabila kamu membaca Al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup”,

Dalam ayat tersebut di atas pemilihan kalimat *hijāban mastūra* menunjukkan bahwa al-Qur’an yang dibacakan Rasulullah kepada orang-orang musyrik Makkah tidak akan membuat mereka mendapatkan petunjuk. Sebab di antara Rasulullah dan mereka ada hijab atau penutup yang dibuat oleh Allah. Dengan demikian, bacaan-bacaan al-Qur’an yang dilantunkan Rasulullah tidak mampu menembus dan merubah keyakinannya.¹⁰

- c. *Kināyah* adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Contoh dalam QS. al-Baqarah: 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki”.

Dalam ayat tersebut Allah menggambarkan bahwa seorang istri seperti ladang, jika ia dalam keadaan suci. Dalam fenomena masyarakat Arab, ladang memang menjadi simbol ketenangan dan kemakmuran hidup. Supaya mereka tetap mencintai istrinya, seperti layaknya mereka menyukai ladang untuk bercocok tanam. Islam memberikan tuntunan bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh diperlakukan seperti dalam keadaan normal.

Dalam tradisi masyarakat Arab pra Islam, apabila istri dalam keadaan menstruasi ia ditinggalkan begitu saja dan tidak pernah diberi nafkah. Tradisi yang mendeskriditkan perempuan ini kemudian Islam

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 146.

datang memperbaiki dengan cara yang halus, agar kaum perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki.¹¹

Menurut Akhmad Muzakki di dalam al-Qur'an ada keserasian bunyi yang terdapat di akhir ayat yang dikelompokkan menjadi tiga kategori:¹²

Pertama, pengulangan bunyi huruf yang sama, seperti pengulangan huruf *ha'* yang berfungsi obyek, dan kata sebelumnya berbentuk *fi'il māḍi*. Misalnya dalam QS. Abasa: 17-23:

قُنِيَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ، ۱۷ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ، ۱۸ مِنْ نَظْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ، ۱۹
 ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرَهُ، ۲۰ ثُمَّ أَمَانَهُ، فَأَقْبَرَهُ، ۲۱ ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ، ۲۲ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ
 مَا أَمَرَهُ، ۲۳

"Binasalah manusia; Alangkah Amat sangat kekafirannya? dari Apakah Allah menciptakannya? dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. kemudian Dia memudahkan jalannya. kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya"

Kedua, bunyi lafaz, seperti pengulangan kata *dakka* dan *ṣaffa* seperti dalam QS. al-Fajr: 21-22, dan pengulangan kata *aḥad* pada QS. al-Fajr: 25-26.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا، ۲۱ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا، ۲۲

"Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris".

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابُهُ أَحَدًا، ۲۵ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقُهُ أَحَدًا، ۲۶

"Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya. dan tiada seorangpun yang mengikat seperti ikatan-Nya".

Ketiga, pengulangan bunyi lafaz yang berhimpitan seperti bunyi *tumisat*, *furijat*, *nusifat*, *uqqitat*, *ujjilat* dalam QS. al-Mursalat 77: 8-12:

¹¹ *Ibid.*, hlm. 151.

¹² *Ibid.*, hlm. 41.

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ ۙ (٨) وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ ۙ (٩) وَإِذَا الْجِبَالُ سُفَّتْ ۙ (١٠) وَإِذَا الرَّسُلُ
أُفِنَتْ ۙ (١١) لِأَيِّ يَوْمٍ أُخِّلَتْ ۙ (١٢)

“Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu, dan apabila Rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka). (niscaya dikatakan kepada mereka:) “Sampai hari Apakah ditangguhkan (mengazab orang-orang kafir itu)?”

Kemu'jizatan al-Qur'an mengandung aspek-aspek sastra yang sangat tinggi di antara berbagai jenis keindahan sastra lainnya. Misalnya dalam QS. al-Lail: ayat pertama sampai akhir, pada masing-masing akhir ayat terdapat bunyi vokal “a” namun diiringi oleh konsonan yang bervariasi, sehingga menimbulkan hembusan suara yang berbeda, yaitu antara *şa, la, ta, ta, qa, ra, da, ka, za, dan da*.¹³

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۙ (١) وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۙ (٢) وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۙ (٣) إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ۙ (٤)
فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ۙ (٥) وَصَدَقَ بِالْحُسْنَىٰ ۙ (٦) فَسَنبَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۙ (٧) وَأَمَّا مَنْ
يُحِلِّ وَأَسْتَفَىٰ ۙ (٨) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۙ (٩) فَسَنبَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۙ (١٠) وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا
تَرَدَّىٰ ۙ (١١) إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَىٰ ۙ (١٢) وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَىٰ ۙ (١٣) فَأَنْذَرْتُمْ نَارًا تَلْظَىٰ ۙ (١٤)
لَا يَصْلَعُهَا إِلَّا الْأَشْقَىٰ ۙ (١٥) الَّذِي كَذَّبَ ۙ (١٦) وَتَوَلَّىٰ ۙ (١٧) وَسَيَحْنَبُهَا الْأَنْفَىٰ ۙ (١٧) الَّذِي
يُوْتِي مَالَهُ يَتَرَكَّىٰ ۙ (١٨) وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ۙ (١٩) إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ۙ (٢٠)
وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ۙ (٢١)

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban kamilah memberi petunjuk, dan Sesungguhnya kepunyaan kamilah akhirat dan dunia. Maka, Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). dan kelak akan dijauhkan orang

¹³ Ibid., hlm. 44.

yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha tinggi. dan kelak Dia benar-benar mendapat kepuasan”.

2. Sekilas Pendekatan Sastra dalam Tafsir

Dalam menafsirkan teks al-Qur'an, pendekatan sastra merupakan pendekatan yang amat lazim dilakukan oleh seorang *mufassir*. Sepanjang sejarah peradaban umat Islam telah menunjukkan bahwa pendekatan sastra telah dilakukan sejak masa sahabat yang diwakili oleh Ibnu Abbas.

Benih-benih penafsiran dengan pendekatan sastra sebenarnya telah dimulai pada masa Rasulullah Saw. Pemikiran ini berdasarkan atas beberapa data yang menunjukkan bahwa Rasulullah telah memberikan beberapa interpretasi yang erat kaitannya dengan terminologi disiplin sastra Arab yang berkembang belakangan.¹⁴ Hal ini terlihat ketika beliau menafsirkan QS. al-Baqarah: 187.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam”.

Dalam ayat tersebut di atas ada kata-kata *majāz* (metafora), yaitu kata *al-khaiṭ al-abyad* (benang putih) dan *al-khaiṭ al-aswad* (benang hitam). Ketika itu ada seorang sahabat Ubay Ibnu Hatim memahami ayat tersebut apa adanya. Maka ia mengambil benang yang berwarna putih dan hitam. Pada malam harinya benang tersebut diperhatikan terus- menerus, namun tetap saja tidak jelas perbedaannya. Kemudian keesokan harinya, ia minta penjelasan kepada Rasulullah apa yang dimaksud dengan ayat tersebut. Kemudian Rasulullah memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud benang

¹⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: e - SAQ Press, 2006), hlm.129.

putih adalah datangnya waktu fajar. Sedangkan yang dimaksud benang hitam adalah gelapnya malam.¹⁵ Kemudian dalam QS. al-An'am: 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Sahabat bertanya mengenai makna ayat tersebut. Kemudian Rasulullah menjelaskan kata “zālim” ditafsirkan dengan syirik. Pertanyaan tersebut berangkat dari asumsi bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menghindarkan diri dari perbuatan dhalim. Kemudian Nabi saw. menjelaskan tentang maksud kata zālim dalam konteks ayat tersebut adalah syirik, sesuai dengan QS. Luqmān: 13:

إِنِّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Sepeninggal Rasulullah Saw. salah satu generasi penerusnya adalah Abdullah ibn Abbas (w. 68 H) yang disebut dengan “bapak tafsir” karena otoritasnya dalam disiplin ini yang sudah dikenal setelah masa kenabian untuk memberikan interpretasi terhadap al-Qur’an. Salah satu contoh penafsirannya adalah dalam QS. al-Baqarah: 266:

أَيُّدٌ أَحَدِكُمْ أَنَّ تَكُونُ لَهُ، جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ، فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضِعْفَاءُ فَاَصَابَهَا
إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ٱلْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun

¹⁵Muhammad Ḥusain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: t.p., 1979), Jilid 1, hlm. 35.

itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”.

Menurut Ibnu Abbas ayat ini dalam konteks pembicaraan permisalan, ilustrasi metaforis atau matsal yang disebutkan secara eksplisit dalam konteks ayat yang sebelumnya, yakni QS. al-Baqarah: 265:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ مَبْتَغَاءً مَرْضَاتٍ لِلَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ
 كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَتَأْتَتْ أَكْطَافَهَا ضَعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُبِصِبْهَا
 وَابِلٌ فَتَلَّ وَاللَّهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat”.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para sahabat yang ditanya oleh Umar tidak bisa menjawabnya, kemudian Ibnu Abbas komentar: “ini adalah perumpamaan bagi mereka yang berbuat kebaikan tetapi tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas untuk beribadah kepada Allah, melainkan hanya untuk mendapatkan pujian dari orang lain.” Dalam pandangan Islam, kebaikan haruslah dilandasi dengan niat tulus beribadah kepada Allah. Jika tidak dilandasai karena Allah, maka amal kebaikan tersebut menjadi tidak berguna, seperti yang digambarkan dalam ayat di atas.¹⁶

3. Pendekatan Sastra Sebagai Pisau Analisis dalam Memahami Teks al-Qur'an

Pendekatan sastra dalam tafsir sebetulnya muncul diakibatkan banyaknya orang-orang non Arab yang masuk Islam serta akibat kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra,

¹⁶ At-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ḥadīs, 1968), Jilid 2, hlm. 172.

sehingga dirasakan perlu untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan keadaan arti kandungan al-Qur'an.

Kemudian di era modern pendekatan sastra dalam al-Qur'an dimotori oleh Amin al-Khuli (w. 1968 M) pada akhir abad ke dua puluh. Beliau adalah guru besar kajian al-Qur'an di Universitas Cairo. Menurut Amin al-Khuli, al-Qur'an adalah kitab berbahasa Arab yang terhebat. Salah satu tesisnya menyatakan bahwa al-Qur'an adalah karya kesusastraan Arab yang terbesar. Al-Qur'an telah membuat bahasa Arab tidak pernah mati, dan bersamaan dengan statusnya sebagai bahasa yang telah dipilih Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahiah-Nya, menjadikan al-Qur'an sendiri sebagai sesuatu yang tak kenal kering.¹⁷

Keseriusan al-Khuli dalam mengkaji al-Qur'an, tidak bisa dilepaskan dari kajian-kajiannya terhadap bahasa dan sastra Arab. Salah satu karyanya yang paling penting yang berbicara dengan sastra dan kritik sastra adalah *Fi al-Adab al-Miṣri* (1943) dan *Fann al-Qaul* (1947). Dua buku tersebut mencerminkan keseriusan al-Khuli dalam memberikan "cara baca" dan "cara baca baru" terhadap dunia sastra Arab.¹⁸ Walaupun ia sendiri tidak pernah menulis sebuah tafsir al-Qur'an, namun di dalam tulisan-tulisannya mengenai tafsir al-Qur'an dan sejarah ia telah mengembangkan sebuah teori mengenai hubungan antara filologi dan penafsiran al-Qur'an yang sangat berpengaruh di Mesir.

Menurut Al-Khuli bahwa idealnya studi tafsir al-Qur'an, metode yang tepat untuk mengkajinya adalah: Pertama, tentang latar belakang historis dan situasi-situasi asal atau dalam kasus al-Qur'an, penjelmaannya di bumi melalui pewahyuan harus dieksplorasikan. Oleh karena itu, seseorang harus mengkaji tradisi-tradisi keagamaan dan kultural, situasi sosial bangsa Arab terdahulu, dan kronologi penyampaian teks al-Qur'an dan lainnya.

Kedua, dengan memperhatikan seluruh pengetahuan yang relevan dan dihimpun dalam metode penafsiran, sehingga seseorang

¹⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab...*, hlm.65.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.8-9.

harus menetapkan makna yang tepat untuk kata perkata teks al-Qur'an.¹⁹ Oleh karena itu, pertama-tama menetapkan makna literal yang benar dengan menggunakan seluruh bahan sejarah dan yang lainnya. Dan untuk memahami al-Qur'an secara sempurna, kita harus mengetahui sejauh mungkin mengenai bangsa Arab dan zamannya tersebut.

Al-Khuli menawarkan metode tafsir yang lebih dikenal dengan tafsir sastra terhadap al-Qur'an (*at-Tafsir al-Adabi li al-Qur'an*). Metode ini sarasannya adalah untuk mendapatkan pesan al-Qur'an secara menyeluruh dan diharapkan bisa terhindar dari tarikan-tarikan individual-ideologis dan politik kekuasaan. Al-Qur'an harus dianggap sebagai teks sastra suci. Oleh karenanya, agar bisa memahami ayat al-Qur'an secara proporsional, seseorang harus menempuh metode pendekatan sastra (*al-manhaj al-adabi*) yaitu corak tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan aspek kebahasaan dari pada pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan.²⁰ Al-Khuli ingin menunjukkan kepada kita bahwa memahami wahyu tanpa melibatkan keilmuan humaniora yang senantiasa berkembang akan menyulitkan kita untuk sampai kepada makna yang dikehendaki teks.

Berbeda dengan M. Abduh yang lebih menitik beratkan bahwa inti kajian terhadap al-Qur'an dimaksudkan hanya untuk mengungkapkan dan menangkap hidayah al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir harus berfungsi menjadikan al-Qur'an sebagai sumber petunjuk.²¹ M. Abduh berusaha untuk mengambil cahaya hidayah yang diberikan al-Qur'an kepada umat manusia, yaitu tafsir yang mampu memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

¹⁹ J.J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), hlm. 105-107.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

²¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 84.

²² Ahmad al-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm.165.

Al-Khuli sepakat bahwa al-Qur'an adalah sumber hidayah, namun menempatkan hidayah sebagai prioritas utama, tanpa memperhatikan perangkat yang tepat untuk mendapatkan hidayah tersebut, adalah sebuah kenaifan. Oleh karena itu, Al-Khuli menekankan bahwa al-Qur'an harus ditempatkan sebagai kitab sastra Arab terbesar. Al-Khuli kemudian menempatkan analisis semantik dan lingustik terhadap teks al-Qur'an agar dapat menangkap hidayah tersebut. Al-Qur'an sebagai "kitab sastra Arab terbesar" memiliki implikasi keterlibatan budaya dan peradaban Arab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wahyu.²³ Salah satu contohnya ketika menafsirkan QS. al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".

Terhadap ayat ini al-Khuli memberikan perhatian khusus pada kata *wasathan* dan bahwa mayoritas mufasir terdahulu memberi makna "khiyar" atau "pilihan" terhadap kata *wasathan* tersebut. Al-Khuli memberikan ulasan yang berbeda dengan mayoritas mufasir. Kata *wasathan* hanya sekali saja disebutkan dalam al-Qur'an. Kemudian al-Khuli mencari kata yang hampir sama yang terdapat dalam QS. al-Isrā': 29 dan al-Furqān: 67 yang kata tersebut merupakan munasabah.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal".

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿١٧﴾

²³ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab...*, hlm. 27.

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

Dengan menggunakan metode analisis sastra, al-Khuli berkesimpulan bahwa implikasi kata *wasāṭan* adalah “keseimbangan”, “keharmonisan” dan “*equilibrium*” dalam kehidupan sosial, kultural masyarakat muslim. Lebih jauh implikasi dari *equilibrium* adalah penegakan dan pengakuan hak-hak individu dan pernyataan akan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat muslim.²⁴

Salah satu murid al-Khuli adalah Aisyah Abdurrahman atau lebih dikenal dengan Bintu asy-Syati' (w. 2000) sekaligus istri setianya dalam salah satu karya tafsirnya yang berjudul *at-Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm*. Bintu asy-Syati' secara konsisten menerapkan metode yang digagas oleh al-Khuli yang diantaranya adalah membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya, karena dalam teks al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lainnya. Pembebasan terhadap al-Qur'an ini bukan berarti memahami teks tanpa menggunakan perangkat, akan tetapi setelah pertautan antara satu teks dengan teks yang lainnya diketahui, maka cara kemudian yang dikedepankan adalah pelacakan makna yang dikehendaki teks dengan analisis linguistik dan sastra.²⁵

Salah satu contoh penafsirannya adalah ketika Bintu asy-Syati' mengoleksi ayat-ayat yang berbicara tentang manusia, sekaligus mene-mukan munasabahnya antara satu dengan yang lainnya, lalu menyusun urutan kronologisnya. Di dalam al-Qur'an ketika berbicara tentang manusia ternyata sangat beragam, kadang menggunakan *nās*, *an-nās*, *insān*, *al-insān* dan *basyar* serta *al-basyar*. Di mata al-Syathi' kata-kata tersebut mempunyai implikasi yang berbeda. Dengan analisis adabi, Bintu asy-Syati' berkesimpulan ungkapan al-Qur'an *an-nās* dan *al-basyar* memiliki arti manusia dalam pengertian jasad biologis, sedangkan ketika al-Qur'an menggunakan

²⁴Al-Khuli, *Min Huda al-Qur'an al-Qaḍāt al-Rasūl* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1959), hlm. 59.

²⁵M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab...*, hlm. 37.

kata *al-insān*, maka yang dimaksud adalah manusia sebagai makhluk sosial dan budaya.²⁶

Gagasan Al-Khuli yang sangat besar terhadap pendekatan bahasa dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an, sehingga bisa agak jauh dari tarikan-tarikan kepentingan individual-ideologis, karena salah satu jargonnya adalah membiarkan al-Qur'an berbicara dengan dan melalui dirinya.²⁷ Pendekatan sastra ini sebagai sebuah pisau analisis dalam memahami teks al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengkaji al-Qur'an, setidaknya diperlukan pisau analisis yang setara dengan corak yang dimilikinya.²⁸

C. Simpulan

Penafsiran dengan pendekatan sastra sebenarnya telah dimulai pada masa Rasulullah Saw. kemudian masa sahabat yang diwakili oleh Ibnu Abbas. Kemudian generasi berikutnya dilakukan oleh Amin al-Khuli, Bintu asy-Syati' dan Nasr Hamid Abu Zaid.

Pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an yang digagas oleh al-Khuli diharapkan bisa memahami al-Qur'an jauh dari tarikan-tarikan kepentingan individual-ideologis. Karena dalam teks al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lainnya. Bahasa yang telah dipilih Tuhan untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahiah-Nya, menjadikan al-Qur'an sendiri sebagai sesuatu yang tak pernah kering.

Pendekatan sastra ini sebagai sebuah pisau analisis dalam memahami teks al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengkaji al-Qur'an, setidaknya diperlukan pisau analisis yang setara dengan corak yang dimilikinya. Dan untuk memahami wahyu tanpa melibatkan keilmuan humaniora yang senantiasa berkembang akan menyulitkan kita untuk sampai kepada makna yang dikehendaki teks.

²⁶ Bint al-Syathi', *Maqāl fil Insan* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1972), hlm. 45-48.

²⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab...*, hlm. 49.

²⁸ Himan Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2003), hlm. 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khūli, *Min Huda al-Qur'an al-Qadhat ar-Rasul*, Cairo: Dār al-Ma'arif, 1959.
- Asy-Syirbasyi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- At-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān an-Ta'wīl al-Qur'an*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1968.
- Az-Ẓahabi, Muḥammad Ḥusain *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: t.p., 1979.
- Gusmian, Islah, "al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi N0. 18 Tahun 2004.
- Jansen, J.J. G., *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.
- Latief, Himan, *Nasr Hamid Abu Zaid Kritik Teks Keagamaan*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muzakki, Ahmad, *Stilistika al-Qur'an*, UIN Malang Press, 2009.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Shadely, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1980.
- Umam, Chatibul, *Pengantar Kajian al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
